

“POKOKE JANGAN KAYA PAPA” Pembentukan Pemahaman Maskulinitas Toni, Anak Dari Keluarga Bercerai

Marina Sybille Merian Aji Wijaya ^{1*}, Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo ¹

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

sybill.merian@gmail.com

Abstrak- Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana seluruh aspek dari kehidupan sosial Toni saling berkaitan dan membentuk cara pikirnya terhadap maskulinitas dan *gender rules*. Terjadinya perceraian menyebabkan salah satu peran orang tua hilang, yaitu peran ayah. Jika peran ayah tidak ada, maka agen sosialisasi anak tersebut akan berkurang, sehingga ada nilai yang tidak diajarkan terutama berkaitan dengan nilai-nilai mengenai menjadi seorang laki-laki. Skripsi ini selain bertujuan selain untuk menjelaskan proses pembentukan pemahaman maskulinitas Toni, anak yang berasal dari keluarga bercerai dan tinggal dengan ibunya, juga untuk mengetahui bagaimana pemahaman terhadap sebuah status gender sebagai laki-laki maskulin mempengaruhi cara pandang Toni terhadap kesetaraan dan keseimbangan aturan gender. Studi *life history* ini menyoroti kisah Toni dengan analisis kualitatif menggunakan teori *Social Construction* dari Berger & Luckmann (2011) dan *Social Learning* dari Lev Vygotsky (1978). Ketiadaan peran seorang ayah, meningkatkan intensitas peran dari agen sosialisasi yang lain dalam membentuk persepsi seseorang. Sosok ayah yang tidak ada di dalam keluarga dikarenakan kegagalan ayah dalam menjalankan perannya, malah menjadi sumber utama Toni untuk belajar mengenai peran dan aturan gender. Ibu, sebagai agen sosialisasi pertama berperan bersama dengan sekolah sebagai lingkungan sosial dan agen sosialisasi sekunder membentuk persepsi Toni berkaitan dengan keseimbangan dan kesetaraan peran dan aturan gender.

Kata-kata kunci : laki-laki, maskulinitas, kesetaraan gender.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan dunia sosial pertama bagi seseorang sebelum terjun langsung ke dunia sosial yang sebenarnya. Bronfenbrenner (Santrock, 2012) berpendapat dalam teori ekologi, bahwa keluarga merupakan mikrosistem tempat seorang individu hidup dan membentuk dirinya sendiri; Selo Soemartjan (Jailani M. , 2014) juga menyatakan hal yang sama, bahwa keluarga merupakan *role model* bagi anak-anak sebagai salah satu cara bagi mereka untuk membentuk diri mereka. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam hidup dan perkembangan seorang anak. Salah satu peran orang tua yang paling penting adalah untuk sosialisasi nilai-nilai atau norma-norma sosial yang ada

di dalam masyarakat mengenai peran gender (Yunnis & Smollar (1985 dalam Min, Silverstein, & Lendon, 2012; Moore, 2001 dalam Bozkurt, Tartanoglu, & Dawes, 2015; Gronhoj & Thogersen, 2009). Melihat pentingnya peran orang tua dalam perkembangan anak menunjukkan bahwa jika salah satu peran orang tua tidak terpenuhi atau tidak ada, maka akan ada nilai, perspektif, atau perilaku penting yang tidak tersosialisasikan kepada anak.

Jika membahas mengenai gender dalam masyarakat, maka kita akan terpapar pada maskulinitas hegemonis yang ditunjukkan dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hill & Lynch (1983 dalam Basu, Zou, Lou, Acharya, Lundgren, 2017), yang menemukan bahwa masyarakat cenderung mengaplikasikan tipe maskulinitas yang hegemonis.

Maskulinitas secara definisi merupakan sebuah atribut, perilaku, dan peran yang berisi ekspektasi-ekspektasi yang harus dilakukan oleh laki-laki dalam masyarakat (Ferrante, 2008; World Health Organization, 2018). Ekspektasi-ekspektasi yang diharapkan dilakukan oleh laki-laki berupa tindakan yang agresif, kasar, keras, berkuasa dan mendominasi, kuat, tangguh, lebih mampu di segala bidang dibandingkan dengan perempuan, dan pandai menyimpan emosi sehingga terkesan tidak memiliki emosi (Levant & Kopecky, 1995; Fernandez-Alvarez, 2014; Bozkurt, Tartanoglu, & Dawes, 2015). Ekspektasi-ekspektasi tersebut merupakan representasi perilaku dari maskulinitas yang hegemonis. Maskulinitas yang hegemonis, menurut Connell (2005) merupakan tipe maskulinitas yang mengacu pada dominasi laki-laki yang mengklaim kelompok mereka berada pada posisi yang lebih tinggi, dengan menggunakan kekuatan serta otoritas terhadap perempuan dan laki-laki, termasuk penggunaan tekanan, kekerasan, serta penggunaan keuntungan sebagai laki-laki untuk terus mempraktekan hal tersebut. Ini merupakan tipe maskulinitas tradisional yang menjaga budaya patriarki yang mengagungkan maskulinitas, masih tetap kuat di masyarakat.

Adanya ekspektasi yang harus dipenuhi berupa laki-laki harus menunjukkan sifat-sifat maskulinitas yang hegemonis agar bisa menyatu dengan masyarakat menimbulkan kontradiksi dengan keadaan partisipan. Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang berasal dari keluarga bercerai, dan tinggal dengan ibu dan neneknya, tanpa ada kehadiran secara fisik dari peran yang

maskulin semenjak perceraian terjadi. Hal ini menimbulkan kontradiksi dalam arti ketidaksesuaian antara peran yang hadir dengan nilai yang harus ditampakkan. dalam gender, perempuan identik dengan feminitas dan selalu dianggap 'seharusnya' berada pada proses mendidik anak. Peran mendidik anak atau sering dikenal juga sebagai sikap keibuan, diasosiasikan dengan sifat yang lembut, sentimental, penuh kasih sayang, berhati lembut, dan sabar (Lips, 2008). Semua sifat tersebut berkebalikan dengan maskulinitas yang membutuhkan laki-laki menjadi sosok yang tidak memiliki emosi, kuat, tangguh, pemberontak, sombong, dan agresif (Lips, 2008); (Fernández-Álvarez, 2014); (Bozkurt, Tartanoglu, & Dawes, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk bisa mendapatkan informasi yang lebih detail dan lebih luas mengenai sebuah kasus, untuk melihat kompleksitas di balik sebuah fakta mengenai bagaimana sesuatu sedang atau telah terjadi (Silverman, 2013). Penelitian ini menggunakan tipe *life history* yang mana peneliti akan menyajikan pengalaman hidup seorang individu dalam perjalanan mereka dalam memahami dan memaknai suatu hal dalam kehidupannya (Cole & Knowles, 2001).

Paradigma

Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif, karena penelitian ini ingin mengetahui proses dari pembentukan perspektif terhadap sesuatu, berdasarkan apa yang diterima oleh partisipan sebagai pemaknaan dari pengalaman kehidupan sehari-hari (Basrowi & Sukidin, 2002).

Partisipan

Partisipan dari penelitian ini adalah seorang laki-laki, berusia 22 tahun, yang berasal dari keluarga bercerai. Partisipan ini sepanjang penelitian akan disebutkan dengan nama Toni. Toni semenjak perceraian orang tuanya, tinggal dengan ibu, nenek, dan adiknya, tanpa ada figur maskulin lain yang tinggal dengan dirinya.

Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara *in-depth interview* untuk mendapatkan informasi yang detail dan akurat mengenai apa yang Toni persepsikan sebagai maskulinitas.

Analisis

Setelah semua data didapatkan, analisis akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Toni berawal dari keluarga Toni sebelum orang tuanya bercerai, Toni tinggal dengan ayah, ibu, adik, dan neneknya. Pada suatu hari ayah Toni yang memutuskan untuk tidak bekerja, sehingga keadaan finansial keluarga Toni tidak memiliki pendukung, yang membuat ibu Toni, mau tidak mau harus menggantikan peran ayah Toni sebagai penyokong dari keuangan keluarga. Seiring dengan ibu Toni yang menjadi penyokong dari keluarga, dalam kehidupan sehari-hari Toni selalu bersama dengan nenek dan ayahnya. Hal ini memberikan kesempatan bagi nenek Toni untuk bercerita kepada Toni, dan juga memberikan kesempatan bagi Toni untuk melihat kebiasaan ayahnya di rumah.

Nenek Toni seringkali bercerita mengenai apa yang mengganggu pikirannya, terutama berkaitan dengan keputusan ayah Toni untuk tidak bekerja dan tinggal di rumah saja. Kesempatan ini menjadi momen sosialisasi di keluarga Toni mengenai banyak hal, pertama yaitu pengenalan konsep dan aturan gender yang kaku dari nenek Toni. Dalam kehidupan sehari-hari nenek Toni seringkali mengeluhkan keputusan ayah Toni yang tidak mau bekerja, sedangkan menurut nenek Toni, seorang laki-laki seharusnya memenuhi tugasnya sebagai penyokong finansial keluarga. Cerita nenek Toni ini didukung oleh kebiasaan ayah Toni di rumah yang hanya tidur, makan, merokok, dan menggunakan internet tanpa berusaha untuk membantu meringankan beban pekerjaan rumah tangga, yang membuat Toni semakin yakin bahwa ayahnya merupakan seseorang yang tidak bertanggung jawab.

Pada masa ini, Toni juga sempat menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya, yang membuat ia mendapatkan nasehat dari ibunya, bahwa ia tidak perlu melawan dengan menggunakan kekerasan fisik, tetapi ia juga harus mampu mempertahankan dirinya dengan menggunakan kekerasan jika dibutuhkan. Hal ini membuat Toni memiliki nilai bahwa laki-laki harus menjadi seseorang yang kuat yang memberikan nafkah keluarga. Terlihat pada paham ini, bahwa pada masa awal sebelum perceraian, Toni memiliki paham maskulinitas yang masih kaku, dan mengikuti tipe maskulinitas yang hegemonis yang ada di masyarakat.

Cerita Toni berlanjut pada masa *reconstruction stage*, yaitu masa dimana orang tua Toni bercerai, dan masa pasca orang tua Toni bercerai.

Pada masa perceraian terjadi, pengalaman yang dialami Toni adalah Toni melihat ibunya bekerja dan mengurus semua kebutuhan rumah tangga sendiri, sedangkan ayahnya tidak memberikan kontribusi apapun untuk membantu. Pengalaman ini sama dengan pengalaman yang Toni alami pasca orang tuanya bercerai. Tetapi, selain itu semenjak perceraian orang tua Toni, ibu Toni seringkali memberikan nasehat-nasehat kepada Toni berkaitan dengan banyak hal, melihat dari kegagalan ayahnya. Nasehat-nasehat ini jugalah yang membuat ibu Toni seringkali mengait-ngaitkan Toni dengan ayahnya, menyatakan bahwa Toni dan ayahnya mirip, meskipun Toni sangat tidak suka dengan fakta tersebut.

Pengalaman dari keluarga tersebut didukung dengan pengalaman yang ia dapatkan dari kehidupan sosialnya di masa kuliah. Selama masa kuliah, Toni belajar mengenai gender di kampusnya, yang membuat ia memiliki pemahaman yang baru dan lebih terbuka mengenai gender. Pemahaman barunya inilah yang membuat ia melihat adanya perbedaan hak di dunia sosial antara laki-laki dan perempuan.

Sosialisasi ini membuat Toni memiliki nilai-nilai baru yang ia dapatkan dari masa ini. Toni berpikir, bahwa semua gender boleh melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa terkecuali, karena yang penting bagi Toni adalah setiap orang melakukan tanggung jawabnya. Dengan pemahaman ini, Toni yakin bahwa tidak ada status yang lebih rendah/tinggi dalam pernikahan, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama rata dan sama beratnya dalam menjaga kesejahteraan rumah tangga. Tetapi, seiring berjalannya waktu dan nasehat-nasehat yang diberikan oleh ibunya, Toni berpendapat bahwa bukanlah

sebuah masalah bagi laki-laki untuk tidak bekerja dan menjadi ayah rumah tangga, selama laki-laki tersebut masih turut serta mengurus urusan rumah tangga.

Satu hal yang tidak bisa Toni terima, adalah saat ibunya sering mengait-ngaitkan dirinya dengan ayahnya. Toni tidak suka karena menurutnya, ayahnya adalah sumber dari semua kesulitan yang keluarganya hadapi, sehingga saat ibunya mengait-ngaitkan dirinya dengan ayahnya, Toni menjadi benci dengan ayahnya. Kebencian ini semakin lama bertumbuh semakin besar, hingga Toni memilikipikiran untuk membunuh ayahnya, yang tidak ia lakukan karena menurutnya dengan membunuh ayahnya ia akan memberikan kesulitan yang lebih kepada ibunya.

Fase akhir yang dijalani Toni adalah fase *final conclusion* yang merupakan perpaduan dari pengalaman dan sosialisasi pada *reconstruction stage*. Pada masa ini, Toni telah mencapai pemahaman yang jauh lebih terbuka dibandingkan dengan pemahamannya dulu, yang ia meyakini bahwa tidak seperti yang dulu ia yakini, tidak ada standart dalam maskulinitas. Toni merasa bahwa laki-laki tidak harus kasar, keras, & agresif, karena laki-laki juga boleh menjadi sensitif dengan memiliki dan merasakan emosi yang ia miliki, tidak seperti hasil dari penelitian terdahulu yang melihat bahwa laki-laki cenderung menahan emosinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal utama yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Persepsi maskulinitas Toni sebagian besar dipengaruhi oleh pengalamannya berhadap dengan sosok ayah yang gagal,
2. Perspektif mengenai kesetaraan gender terbentuk dari ketidakseimbangan peran orang tua. Ketidakseimbangan yang dimaksud mengacu kepada ibu yang mengerjakan semua hal untuk menjaga kesejahteraan rumah tangganya, sedangkan ayahnya sama sekali tidak membantu,

Kesimpulan dari penelitian ini telah menjawab pertanyaan dari penelitian ini, dan menunjukkan hasil baru bahwa ketiadaan suatu peran dari keluarga yang bercerai tidak selalu memberikan hasil yang buruk. Ketiadaan peran tersebut malah

dapat menjadi contoh bagi anak mengenai batasan apa yang tidak seharusnya ia lakukan. Harapannya, dengan adanya orang tua yang tinggal dengannya yang akan memberikan bimbingan kepada anak tersebut, anak akan tetap mendapatkan gambaran dan contoh lengkap mengenai apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan dalam hal peran gender di dalam masyarakat.

Penelitian ini tentu saja akan lebih maksimal jika partisipan dari penelitian ini lebih dari satu orang dan menjadi sebuah penelitian *case study*. Karena dengan demikian, maka peneliti akan memiliki gambaran yang lebih luas, lebih kaya, dan lebih variatif mengenai bagaimana perspektif mengenai sesuatu dapat tersebut. Sehingga, harapannya, untuk kedepannya penelitian yang serupa akan mengkaji cerita dari partisipan yang lebih banyak dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu, S., Zuo, X., Lou, C., Acharya, R., & Lundgren, R. (2017). Learning to Be Gendered: Gender Socialization in Early Adolescence Among Urban Poor in Delhi, India, and Shanghai, China. *Journal of Adolescent Health, 61*, S24-S29.
- Basrowi, & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2011). *The Social Construction of Reality: A Treatise In The Sociology of Knowledge*. New York: Open Road Media.
- Bozkurt, V., Tartanoglu, S., & Dawes, G. (2015). Masculinity and Violence: Sex Roles and Violence Endorsement among University Students. *Procedia-Social and Behavioral Science, 205*, 254-260.
- Cole, A. L., & Knowles, G. (2001). *Lives in context: the art of life history research*. New York: Altamira Press.
- Connell, R. W. (2005). *Masulinities* (2nd ed.). Los Angeles: University of California Press.
- Culatta, R. (2015). *Learning Theories: Social Development Theory*. Diambil kembali dari Instructional Design: <http://www.instructionaldesign.org/theories/social-development.html>
- Fernández-Álvarez, Ó. (2014). Non-Hegemonic Masculinity against Gender Violence. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 161*, 48-55.

- Ferrante, J. (2008). Gender and sexualities: with emphasis on gender ideals. Dalam J. Ferrante, *Sociology: a global perspective* (hal. 269-272). Belmont, California: Thomson Wodsworth.
- Grønhøj, A., & Thøgersen, J. (2009). Like father, like son? Intergenerational transmission of values, attitudes and behaviours in the enviromental domain. *Journal of Enviromental Psychology*, 29, 414-421.
- Jailani, M. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260.
- Levant, R. F., & Kopecky, G. (1995). *Masculinity reconstructed: changing the rules of manhood-at work, in relationship, and in family life*. New York: Dutton.
- Lips, H. (2008). *Sex & Gender: An Introduction* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- McLeod, S. A. (2014). *Lev Vygotsky*. Diambil kembali dari Simply Psychology: <https://www.simplypsychology.org/vygotsky.html>
- Min, J., Silverstein, M., & Lendon, J. P. (2012). Intergenerational transmission of values over the family life course. *Advances in Life Course Research*, 17, 112-120.
- Noble, C., Kravit, J., & Braswell, L. (2012, May 1). *Slideshare*. Diambil kembali dari Slideshare: <https://www.slideshare.net/jkravit/vygotsky-updated-1-1-12757545>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: perkembangan masa hidup* (13th ed.). (A. Chusairi, & J. Damanik, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Silverman, D. (2013). *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook*. California: SAGE Publications.
- World Health Organization. (2018, 01 20). *Gender, women and health*. Diambil kembali dari World Health Organization: <https://web.archive.org/web/20140908003355/http://www.who.int/gender/whatisgender/en/>